

Narasi Hadis Di Media Sosial: Adab Komunikasi Dalam Dakwah Gus Miftah Dan Pembentukan Otoritas Keagamaan

Tria Feri Ardona¹, Ideham Nasar²

Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jurusan Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 55281

* Untuk korespondensi: ¹feriardona@gmail.com, ²idehamnasar014@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the debate surrounding the preaching ethics of Gus Miftah, a contemporary Islamic preacher known for his inclusive approach. Gus Miftah has captured public attention and is appreciated by many, particularly the younger generation, for his willingness to preach in places rarely visited by religious scholars, such as nightclubs and entertainment venues. Nevertheless, his popularity is not without controversy. One incident that sparked public discourse was his conversation with an iced tea vendor, in which his joke was perceived as rude and sparked controversy on social media. Reactions to the event were mixed—some defended him, viewing it as a spontaneous act unworthy of serious concern, while others criticized it as unfit for someone of religious stature. A hadith on the etiquette of speech “Whoever believes in Allah and the Last Day, let him speak good or remain silent” is used as a moral foundation for evaluating the statements of religious figures. Social media played a significant role in amplifying the impact of this incident. The rapid nature of digital communication reveals how a seemingly simple expression can escalate into a major issue, particularly when it involves public figures. In this case, Gus Miftah’s reputation as a religious authority came under scrutiny, even leading to a perceived decline in his religious legitimacy. Other preachers, such as Gus Iqdam, were considered better at embodying the principles of respectful communication compared to Gus Miftah. The findings of this study highlight the critical importance of communication etiquette for religious figures, especially in the digital era, where their words and actions are easily seen and widely debated. The hadiths concerning communication ethics have also contributed to the emergence of new forms of religious authority, compelling scholars to be more cautious in delivering their messages to remain relevant and accepted by society.

Key word: *Hadith Authority, Islamic Communication Ethics, Gus Miftah, Religious Authority*

ABSTRAK

Studi ini menyelidiki perdebatan tentang etika dakwah Gus Miftah, seorang ulama modern yang terkenal karena pendekatan inklusifnya. Gus Miftah menarik perhatian publik dan diapresiasi oleh banyak orang, khususnya generasi muda, karena dia berdakwah di tempat-tempat yang jarang dijamah ulama, seperti klub malam dan tempat hiburan. Meskipun demikian, popularitasnya tidak lepas dari perdebatan. Salah satu peristiwa yang menarik perhatian adalah percakapan Gus Miftah dengan seorang penjual es teh, di mana guyonan yang dia lontarkan dianggap kasar dan menimbulkan kontroversi di media sosial. Reaksi beragam terhadap kejadian tersebut. Ada yang membelanya sebagai tindakan spontan yang tidak perlu diperhatikan, dan ada yang mengecamnya karena dianggap tidak mencerminkan pendapat seorang ulama. Hadis tentang adab berkomunikasi digunakan sebagai dasar analisis dalam situasi ini. “*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam*,” menjadi landasan moral untuk menilai ucapan seorang tokoh agama. Media sosial memainkan peran yang signifikan dalam memperluas dampak insiden ini. Komunikasi cepat menunjukkan bahwa komunikasi sederhana

dapat menjadi masalah besar, terutama ketika melibatkan orang publik. Dalam kasus ini, reputasi Gus Miftah sebagai ulama dipertanyakan, bahkan mengarah pada penurunan otoritas keagamaannya. Ulama lain, seperti Gus Iqdam, dianggap lebih baik dalam menerapkan prinsip adab berkomunikasi dibandingkan dengan Gus Miftah. Hasil penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya adab komunikasi bagi tokoh agama, terutama di era digital, di mana ucapan dan tindakan mereka dapat dilihat dan diperdebatkan dengan mudah. Hadis tentang adab komunikasi juga menciptakan otoritas keagamaan baru, yang menuntut ulama untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan pesan agar tetap relevan dan diterima masyarakat.

Kata Kunci: Otoritas Hadis, Adab Komunikasi Islam, Gus Miftah, Otoritas Keagamaan

PENDAHULUAN

Di tengah gemuruh era digital yang terus melaju, muncul sebuah fenomena dalam revolusi cara menyebarkan pengetahuan keagamaan. Seperti yang diungkapkan oleh Effendi & dkk. (2022), perkembangan teknologi informasi telah membuka pintu bagi ruang-ruang baru dalam transmisi pengetahuan keagamaan, beberapa menjadikannya lebih inklusif dan dinamis, serta melampaui batasan institusi tradisional. Terdapat perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses dan memahami pengetahuan keagamaan, yang sejalan dengan pernyataan Alamin & Missouri (2023) bahwa media sosial telah mentransformasi lanskap pengetahuan keagamaan. Dengan demikian, penting untuk menelusuri lebih dalam bagaimana fenomena ini membentuk wajah baru transmisi pengetahuan agama di era digital dan dampaknya terhadap masyarakat.

Di antara dampak yang muncul dari revolusi penyebaran pengetahuan di media sosial adalah terciptanya perubahan yang signifikan dalam pembentukan otoritas agama. Otoritas tidak lagi terbatas pada hierarki keagamaan tradisional, yang menilai seorang tokoh berdasarkan pemahaman teks keagamaan dan kedudukannya dalam institusi agama. Kini, otoritas tersebut

bergantung pada kemampuan figur-figur keagamaan dalam membangun pengaruh dan kepercayaan melalui konten digital yang mereka sajikan. Otoritas ini juga ditentukan oleh kemahiran tokoh dalam menyampaikan pesan agama secara menarik dan relevan bagi audiens media sosial, sehingga pesan dapat diterima dengan baik. Fenomena ini, sebagaimana dijelaskan oleh Alatas (2021), menunjukkan bahwa otoritas keagamaan yang efektif tidak hanya berdasarkan pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan menyampaikan pesan melalui platform yang tepat.

Fenomena Gus Miftah dengan gaya dakwahnya yang kontroversial telah menciptakan diskursus yang menarik dan mendalam mengenai otoritas agama di era digital, khususnya disertai juga karena munculnya narasi hadis tentang etika komunikasi di media sosial. Narasi yang berkembang di media sosial seperti yang diungkapkan oleh Aina (2024), bahwa penggunaan bahasa guyonan dalam dakwahnya Gus Miftah dianggap bertentangan dengan hadis yang mengajarkan tentang pentingnya berkata yang baik, seperti hadis *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam”* (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam hal ini,

otoritas keagamaan Gus Miftah sebagai seorang pendakwah mulai dipertanyakan karena cara komunikasinya yang dianggap bertentangan dengan hadis. Sebagai seorang dai, Gus Miftah telah memiliki otoritas agama tersendiri, yang tidak hanya bergantung pada pengetahuan teks, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Mengenai komentar-komentar oleh para pengguna media sosial, mengutip dari Riani (2024), Gus Miftah berdalih bahwa cara komunikasi dengan bahasa guyonan adalah cara yang lebih dekat dengan audiens modern, tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. Fenomena ini menandai pergeseran penting dalam otoritas keagamaan yang dipengaruhi oleh adanya narasi hadis di media sosial.

Lebih jauh, Ichwan (2024) mengungkapkan bahwa fenomena dai di era media sosial telah menciptakan dinamika baru dalam konstruksi otoritas keagamaan. Platform digital tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampai pesan, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap kredibilitas dan otoritas seorang dai. Survei yang dilakukan oleh PPIM (2021) menunjukkan bahwa 64,66% generasi milenial dan Gen-Z Indonesia mengakses konten keagamaan melalui media sosial. Temuan ini menegaskan urgensi untuk mengkaji bagaimana narasi hadis dikonstruksi dan dikomunikasikan di platform digital terutama sekali digunakan untuk merespons cara dakwah Gus Miftah. Dalam hal ini, fenomena Gus Miftah menjadi cermin bagaimana interaksi antara media, narasi

hadis, dan ekspektasi audiens digital saling mempengaruhi.

Berdasarkan kompleksitas fenomena tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana media digital mempengaruhi konstruksi dan transmisi narasi hadis, dengan mengambil studi kasus fenomena Gus Miftah, di mana kemunculan narasi hadis tentang etika komunikasi di media sosial dianggap telah menggeser otoritas keagamaan Gus Miftah. Sebagaimana ditekankan oleh Rizal Maulana (2022), era digital telah menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi transmisi pengetahuan keagamaan yang perlu dikaji secara sistematis dan mendalam. Melalui analisis fenomena Gus Miftah sebagai studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang transformasi narasi hadis di era digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggali bagaimana media sosial berperan dalam membentuk otoritas keagamaan baru, sekaligus memberikan wawasan praktis terkait dampak perubahan ini terhadap cara dakwah dan penerimaan masyarakat terhadap pesan keagamaan di platform digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk memahami bagaimana fenomena narasi hadis, khususnya dalam konteks membentuk otoritas agama, berinteraksi dengan diskursus publik di media sosial. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana hadis digunakan dalam

wacana publik di media sosial untuk membangun, menantang, atau mendefinisikan ulang otoritas agama, dengan kasus Gus Miftah sebagai salah satu figur sentral dalam diskusi ini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam, tanpa terpaku pada angka atau statistik, tetapi lebih kepada makna dan konteks sosial yang melatarinya.

1. Pendekatan: Analisis Konten Media Sosial

Penelitian ini tidak menganalisis konten dakwah Gus Miftah secara langsung, tetapi lebih kepada respons publik terhadapnya, khususnya dalam penggunaan hadis sebagai konten dalam diskusi mengenai otoritas agama. Analisis ini mencakup:

- a. Mengamati diskusi dan komentar netizen yang merujuk pada hadis dalam merespons pernyataan, tindakan, atau posisi Gus Miftah pada fenomena viral di media sosial.
- b. Menganalisis pola argumentasi dalam wacana publik terkait otoritas keagamaan para pengguna media sosial, dengan hadis sebagai rujukan utama.
- c. Mengidentifikasi bagaimana hadis digunakan untuk mendukung atau menentang figur keagamaan dalam ruang digital, serta dampaknya terhadap persepsi otoritas agama.

2. Jenis Data: Studi Lapangan dan Pustaka

- Studi lapangan yang dilaksanakan pada konten dakwah yang dimuat di

media sosial yang berisi konten hadis tentang adab komunikasi yang digunakan untuk merespons dakwah Gus Miftah.

- Studi pustaka dalam penelitian ini berfokus pada:
 - a. Teori otoritas agama dalam konteks digital, termasuk bagaimana media sosial mendisrupsi struktur otoritas tradisional.
 - b. Peran media sosial dalam pembentukan otoritas keagamaan, terutama dalam era di mana wacana keagamaan semakin bersifat partisipatif dan desentralisasi.
 - c. Membandingkan fenomena ini dengan studi-studi sebelumnya yang membahas bagaimana hadis digunakan dalam ruang publik digital sebagai instrumen legitimasi atau delegitimasi otoritas agama.

3. Teknik Analisis Data: Deskriptif

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yang berfokus pada pendeskripsian bagaimana hadis dipakai dalam membentuk dan menggeser otoritas keagamaan di media sosial. Analisis dilakukan melalui tahapan berikut:

- a. Reduksi Data
 - Memilah dan mengklasifikasikan data yang relevan dari diskusi publik di media sosial,

platform berita dan studi pustaka.

- Mengidentifikasi tema utama terkait penggunaan hadis dalam diskursus keagamaan di media sosial dan implikasinya terhadap otoritas agama.

b. Penyajian Data

- Menyusun hasil analisis dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis.
- Menggunakan kutipan langsung dari komentar netizen pengguna media sosial dan literatur yang relevan untuk memperkuat argumentasi penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

- Menginterpretasikan data untuk memahami bagaimana media sosial membentuk wacana otoritas keagamaan melalui narasi hadis.
- Menjawab pertanyaan penelitian dengan mengacu pada temuan empiris dan teori yang telah dikaji.

Melalui metode ini, penelitian ini berupaya memberikan wawasan mengenai bagaimana hadis menjadi instrumen dalam perdebatan publik tentang otoritas agama di media sosial, dan bagaimana fenomena ini mencerminkan transformasi otoritas keagamaan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Otoritas Keagamaan dan Polemik Etika

Dakwah Gus Miftah

Gus Miftah adalah salah satu ulama kontemporer tanah air yang sangat terkenal karena ia bisa membawakan dakwah yang sesuai dengan zaman sekarang. Tidak hanya itu, dia juga berpikiran yang inklusif namun tetap sejalan dengan apa yang telah diajarkan oleh Islam. Dakwahnya tidak hanya berfokus pada masyarakat yang sudah dekat dengan agama, akan tetapi dia juga menjangkau orang yang dianggap kotor atau yang jauh dari kehidupan religius. Contohnya, dia sering berdakwah di klub malam dan tempat hiburan yang mana itu sangat jarang disentuh oleh pendakwah atau ulama yang lain selain dia. (Pujiantara, 2021) Dengan pendekatan dakwah yang telah dia lakukan, dia berhasil meraih pandangan baik dari banyak kalangan terlebih kalangan muda sekarang menganggap bahwasanya ulama sepertinyalah yang dibutuhkan dan relevan pada saat ini. Bahkan Gus Miftah diangkat menjadi staf khusus Presiden Prabowo Subianto di bidang Kerukunan Beragama dan Pembinaan Sarana keagamaan. (Rahel, 2024)



Gambar 1. Gus Miftah dakwah di klub malam

Sumber Data: detikNews- detikcom



Gambar 2. Gus Miftah dilantik sebagai staf khusus

Sumber Data: Indozone Seleb

Namun, kepopuleran yang Gus Miftah dapat tidak berjalan dengan mulus, karena dia sebagai publik figur yang tentunya dikenal oleh orang banyak. Maka tindakan dan ucapan yang dia perbuat tentunya di bawah sorotan masyarakat, terutama netizen di media sosial yang sifatnya serba transparan. (Awalia & Iriyanti, t.t.) Baru ini Gus Miftah melakukan sebuah tindakan yang memancing perhatian besar yaitu interaksinya saat dia mengisi kajian dengan seorang penjual es teh yang bernama pak Sunhaji. Kejadian ini bermula dari Gus Miftah bertanya ke penjual es teh tersebut tentang seberapa banyak es teh yang tersisa, namun sontak Gus Miftah mengiringinya dengan guyonan yang dimuat dengan perkataan yang kasar. Mungkin ucapan tersebut dimaksudkan untuk sebagai candaan ringan belaka, akan tetapi dilihat dari video yang beredar penjual es teh tersebut seakan tersinggung. Sehingga kejadian yang terjadi menjadi ramai dibicarakan di media sosial dan mengundang berbagai macam

tanggapan dari netizen terhadap kejadian tersebut.



Gambar 3. Gus Miftah ngatain penjual es teh

Sumber

Data:

<https://vt.tiktok.com/ZS6gde969/>

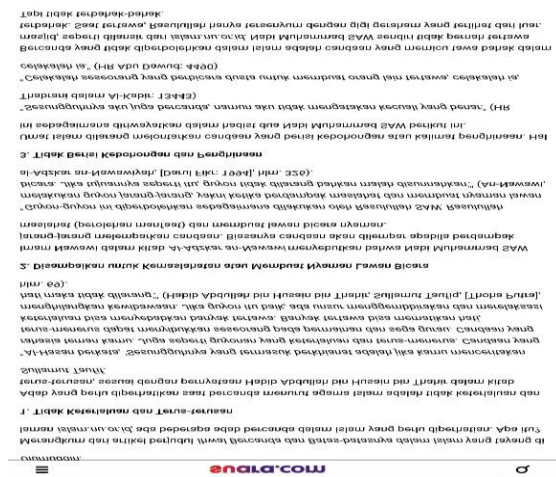
Kejadian ini kemudian menghasilkan berbagai macam perdebatan serta beragam sudut pandang. Sebagian masyarakat membela Gus Miftah dengan beralasan bahwasanya yang dia lakukan adalah hal yang wajar tidak perlu diperbesar. Mereka berpendapat bahwasanya ucapan tersebut hanya spontanitas keluar dari ucapan Gus Miftah. Namun, di sisi lain, banyak orang juga yang mengkritik Gus Miftah, dengan beralasan bahwasanya sebagai ulama dan tokoh publik tidak sepatutnya mengucapkan hal tersebut dan mengingatkan agar lebih berhati-hati dalam ucapan. Kritik ini juga dibangun dengan argumen bahwasanya sudah sepantasnya ulama itu tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi sosok teladan masyarakat dalam berperilaku. (Rahadian, 2018)

Media sosial memainkan peran yang amat besar dalam memberikan dampak terhadap peristiwa ini. Sebagai ruang publik, media sosial memungkinkan setiap orang bisa menyampaikan pendapatnya secara terbuka, tanpa batasan geografis dan sosial. Dalam konteks kejadian ini, media sosial menjadi wadah berbagai macam opini, pendapat, dan narasi bisa berkembang. (Cahyono, t.t.) Audiens yang berasal dari berbagai macam latar belakang memiliki berbagai cara pandang yang berbeda terhadap ucapan Gus Miftah. Ada yang menganggapnya sebagai masalah kecil dan tidak perlu dibesar-besarkan, bahkan ada juga yang menganggapnya bahwasanya itu adalah sebagai bukti kurangnya sensitivitas Gus Miftah sebagai ulama terhadap isu-isu sosial.

Kejadian ini mengungkapkan bahwasanya komunikasi yang sederhana pun bisa menjadi isu yang besar di era digital sekarang. Ucapan yang awalnya bersifat informal dan dianggap ringan pun bisa menjadi konroversi, terutama hal tersebut disampaikan oleh tokoh publik seperti Gus Miftah sebagai seorang ulama tentu ucapan dan tindakannya memiliki nilai simbolis lebih besar dibandingkan masyarakat biasa. (Rahadian, 2018) Sehingga hal ini sebenarnya menuntut tokoh publik lainnya, agar selalu bisa berhati-hati dan memperhatikan tindakan ucapan mereka. Terutama ucapan tersebut disiarkan di ruang publik yang bisa ditonton oleh banyak orang seperti media sosial dan sebagainya.

2. Narasi Hadis tentang Adab Komunikasi dalam Konteks Kejadian Gus Miftah dan Penjual Es Teh

Munculnya kejadian Gus Miftah dengan penjual es teh yang bernama *pak* Sunhaji, membuat banyak orang berbondong-bondong mengaitkan kejadian tersebut dengan hadis yang menerangkan tentang Adab Berkomunikasi. Polemik dari kejadian tersebut menuai berbagai macam tanggapan dari masyarakat, baik itu tanggapan yang mentoleransi ucapan Gus Miftah ataupun tanggapan yang langsung menyalahkan Gus Miftah. Adapun sebagaimana yang saya lansir dari web suara.com (Khotimah, 2024), ditemukan bahwasanya ada beberapa gambaran tanggapan masyarakat terhadap kejadian tersebut, seperti pernyataan yang dikatakan oleh Gus Yusuf saat dihubungi awak media ia menyatakan bahwasanya “Terkait video Gus Miftah dengan pedagang bakul es teh yang terjadi di Magelang tersebut itu spontan, ia juga menyatakan bahwasanya itu bentuk komunikasi Gus Miftah dengan jamaahnya, hanya guyonan biasa”. Namun ada juga yang benar-benar menyatakan bahwasanya itu adalah suatu kesalahan yang diperbuat oleh Gus Miftah dan tidak sejalan dengan hadis nabi yang berkaitan dengan Adab Berkomunikasi. (Khotimah, 2024)



Gambar 4. Hadis terkait adab berkomunikasi

Sumber Data: Suara.com

Selain itu juga ada hadis yang dianggap sangat relevan yang berkaitan dengan adab berkomunikasi dan menjadi bahasan di media sosial dalam kasus ini, yaitu hadis Nabi SAW (Hasan, t.thn.):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan hari akhir maka hendaknya dia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) dia diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya." (HR. al Bukhari dan Muslim).

ditimbulkan dari ucapannya, terutama saat berada di ruang publik seperti media sosial.

Media sosial yang cakupannya sangat luas di mana sebenarnya ucapan Gus Miftah hanya diucapkan secara oral di kajian beliau namun bisa disaksikan oleh netizen diseluruh penjuru juga karena ada video ucapan tersebut yang diviralkan melalui media sosial. Ucapannya yang kemungkinan dianggap biasa oleh sebagian orang, bahkan menjadi ucapan sehari-hari namun menjadi isu besar setelah masuk ke media sosial.(Awalia & Iriyanti, t.t.) Namun sebenarnya tidak sedikit video yang viral itu berupa sedikit potongan dari sebuah peristiwa yang mana kadang tidak bisa membuat memahami konteks secara menyeluruh. Maka dari itu, alangkah baiknya di saat menerima atau sedang melihat video di sosial media yang banyak beredar, bahkan menjadi isu besar harus dicek kebenaran dan keabsahan informasi atau video tersebut.(Restianty, 2018)

Maka dari itu, narasi hadis-hadis tentang adab berkomunikasi memberikan gambaran yang cukup relevan dalam menganalisis kejadian Gus Miftah dengan penjual es teh. Ucapan yang baik tidak hanya melulu tentang isi pesan, namun cara penyampaian dan dampak yang ditimbulkan juga menjadi perhatian. (Khotimah, 2024) Apalagi di era digital sekarang, setiap ucapan dan tindakan seseorang terlebih tokoh publik sangat mudah diakses sehingga memungkinkan dapat ditafsirkan oleh banyak orang. Oleh karena itu, adab berkomunikasi dianggap menjadi sangat penting dengan tujuan menjaga harmoni sosial dan

mencegah konflik terjadi terlebih di media sosial. Gus Miftah yang ia adalah sebagai ulama seharusnya memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa setiap pesan yang ia sampaikan tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam, namun dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang mengikuti dan mendengarkan kajiannya.(Rahadian, 2018)

3. Narasi Hadis Tentang Adab Komunikasi di Media Sosial dan Pembentukan Otoritas Keagamaan Baru dalam Polemik Dakwah Gus Miftah

Media sosial telah menjadi ruang utama interaksi seluruh orang pada digital saat ini. Ruang yang disediakan memungkinkan semua orang bebas memukakan bernalarasi dengan pendapatnya, baik itu narasi keagamaan dan sebagainya, dengan penyebaran yang sangat cepat.(Pratidina & Mitha, 2023) Maka dari itu, narasi yang sering muncul tentang keagamaan di sosial media adalah tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan cara berkomunikasi, contohnya berbicara dengan baik, lembut, dan bisa menghindari konflik atau perdebatan. Hal ini akhirnya memberikan pedoman bagi seseorang agar bisa berbicara dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

Polemik dakwah yang telah menimpa Gus Miftah juga membuktikan bahwasanya betapa cepatnya video tersebut menyebar ke ruang publik, bahkan banyak tanggapan dari berbagai orang dan hadis tentang adab berkomunikasi menjadi salah satu tanggapan untuk kejadian tersebut.

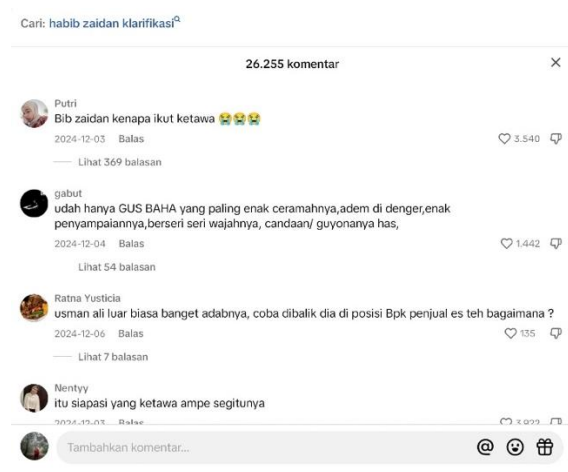
Dilansir dari berita yang ditulis oleh Taqiyya (2024) di web Kumparan.com ('Aina, 2024) ia mengutip sebuah hadis salah satu hadis Nabi SAW yaitu: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim). Ia menyatakan bahwasanya salah satu akhlak nabi dan mengaitkan hadis tersebut dengan polemik yang telah terjadi serta ia membedakan dua ulama antara Gus Miftah dan Gus Iqdam di mana Gus Miftah saat kajiannya berlangsung mengolok penjual bakul es teh dan Gus Iqdam malah menyuruh agar penjual es teh untuk mendengarkan kajiannya dan membeli dagangannya. Konteks kejadian ini menjelaskan agar mempertimbangkan setiap tindakan dan ucapan serta memikirkan dampak yang akan terjadi.



Gambar 5. Respon publik yang di terima oleh Gus Miftah

Sumber Data: Kumparan.com

Peran narasi hadis adab berkomunikasi ditengah polemik dakwahnya Gus Mifrah juga membentuk otoritas keagamaan baru yang mana bisa dilihat dari beberapa aspek. **Pertama**, hadis ini memberikan landasan moral yang menjadi tolak ukur bagi masyarakat untuk menilai ucapan seorang ulama. Dalam kasusnya Gus Miftah yang viral di media sosial, masyarakat menggunakan hadis ini sebagai acuan untuk mengevaluasi ucapan Gus Miftah apakah ucapannya mencerminkan nilai-nilai Islam. Maka, apabila ulama dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ini, otoritasnya dapat dipertanyakan, terutama di era media sosial sekarang yang dapat memberikan semua orang bebas berkomentar. Sehingga dalam konteks ini netizen sering membandingkan Gus Miftah dengan Gus Baha yang dianggap dakwahnya sangat santun, adem di dengar dan sesuai dengan hadis tersebut.



Gambar 6. Komentar Netizen di Video Polemik Gus Miftah

Sumber

<https://vt.tiktok.com/ZS6gKX8ob/>

Kedua, narasi hadis adab berkomunikasi yang dikaitkan dengan kasus polemik dakwah Gus Miftah membuat otoritas yang diterima oleh Gus Miftah selama ini menjadi dipertanyakan bahkan berkurang. Dalam konteks ini dengan ramainya kasus video viral Gus Miftah tersebut, membuat ia mengundurkan diri dari staf khusus utusan presiden, identitas tentang label gusnya dipertanyakan, dan ia pun kehilangan kepercayaan dari masyarakat karena polemik dakwah tersebut. Bahkan membuat Gus Miftah melakukan klarifikasi dan meminta maaf kepada penjual bakul es teh tersebut. Maka dari itu, dengan adanya narasi hadis tersebut ramai di media sosial menciptakan otoritis terhadap keagamaan.



Gambar 7. Pertanyaan Jamaah Gus Baha tentang gelar Gus yang ada pada Gus Miftah

Sumber

<https://vt.tiktok.com/ZS6pc3yDS/>

Ketiga, narasi hadis tentang adab berkomunikasi yang ramai di media sosial juga berkontribusi pada pembentukan

Data:

otoritas keagamaan yang membuat setiap ulama ditanah air ini bisa lebih berhati-hati dalam bertindak. Sebagaimana kasus Gus Iqdam yang dibanding-bandingkan dengan Gus Miftah, karena disaat ia mengisi kajian ia terlihat membeli dagangan penjual es teh. Narasi hadis ini akhirnya membangun dan menjadikan patokan agar ulama itu harus selalu santun dan bisa berkomunikasi dengan jamaahnya dengan baik, terlebih di era sekarang, sebagai contoh polemik dakwah yang sudah terjadi kepada Gus Miftah bisa dijadikan sebuah cerminan bagi ulama-ulama lain agar tidak melakukan hal yang sama.



Gambar 8. Gus Iqdam borong jualan penjual bakul Es Teh

Sumber

<https://vt.tiktok.com/ZS6p3yD77/>

Data:

Intinya, narasi hadis tentang adab berkomunikasi di media sosial berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan otoritas keagamaan baru. Narasi hadis ini tidak hanya memberikan pedoman moral akan tetapi juga membantu menciptakan hubungan yang inklusif antara ulama dan jamaahnya. Namun, untuk memaksimalkan kontribusi itu, diperlukan upaya bersama baik

itu dari lapisan ulama dan masyarakatnya untuk menjaga makna narasi hadis tersebut di ruang digital yang terlalu bebas dalam berpendapat. (Nasution, 2020) Oleh karena itu hal ini menunjukkan bagaimana sebuah hadis dapat digunakan untuk membangun atau teraktualisasi dalam masyarakat baik yang sifatnya nyata atau maya seperti di ruang digital, namun di era digital tentunya dengan tantangan yang baru dan cara menghadapinya juga dengan cara yang baru. Sudah sepantasnya memerlukan kerjasama yang baik untuk melawan tantangan tersebut.

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa narasi hadis tentang etika komunikasi yang muncul di media sosial telah digunakan secara aktif untuk menanggapi kontroversi etika dakwah Gus Miftah. Dalam konteks ini, masyarakat mengaitkan tindakan dan ucapan Gus Miftah dengan hadis yang menekankan pentingnya berbicara atau diam. Bagaimana narasi hadis ini berfungsi sebagai acuan moral untuk mengevaluasi perilaku seorang ulama, menimbulkan perdebatan tentang otoritasnya, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai tanggapan publik. Oleh karena itu, narasi hadis tidak hanya menjadi alat untuk menilai tindakan Gus Miftah, tetapi juga membuka ruang untuk pembicaraan yang lebih luas tentang etika komunikasi dalam dakwah di era modern.

Selain itu, narasi hadis tentang adab komunikasi membantu membangun otoritas keagamaan baru dengan menantang dan mendefinisikan ulang legitimasi seorang dai di mata masyarakat. Ketika masyarakat

menggunakan hadis sebagai standar untuk menilai ucapan dan tindakan Gus Miftah, hal ini menunjukkan pergeseran dari otoritas yang terdiri dari struktur hierarkis menuju otoritas yang lebih partisipatif dan responsif sesuai dengan ekspektasi audiens. Akibatnya, fenomena ini mendorong ulama untuk lebih berhati-hati dalam berbicara dan membangun hubungan yang lebih inklusif dengan jamaah, sehingga otoritas keagamaan tetap terjaga dan diperkuat dalam konteks digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, I. F. (2021). *What Is Religious Authority? cultivating in islamic indonesia communities*. New Jersey : Prince ton University Press.
- Rianto, P. (2019). Literasi Digital dan Etika Media Sosial di Era Post-Truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 24 - 35.
- Effendi, D. I., & dkk. (2022). *DAKWAH DIGITAL BERBASIS MODERASI BERAGAMA*. Bandung: Yayasan Lidzikri.
- Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PENDUKUNG PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 84-91.
- Ichwan, M. N., & dkk. (2024). Digitization of Religious Tafsir: The Fading of Indonesian Ulama Authority in Post Truth Era. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 320-345.
- PPIM. (2021, Desember 9). *Beragama ala Anak Muda: Ritual No, Konservatif Yes*. Diambil kembali dari [ppim.uinjkt.ac.id: https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/12/09/launching-hasil-penelitian-ppim-uinjkt-jakarta-beragama-ala-anak-muda-ritual-no-konservatif-yes/](https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/12/09/launching-hasil-penelitian-ppim-uinjkt-jakarta-beragama-ala-anak-muda-ritual-no-konservatif-yes/)
- Rizal Maulana, A. M. (2022). Agama Digital (Digital Religion) dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan

- Literatur. *At-Ta'fikir: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan*, 162-183.
- Jinan, M., & dkk. (2013). Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 322-348.
- Hasanah, U., & Hifni, A. (2024). Digitalization and the Challenges of Hadith Dissemination in the Modern Era. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 55-69.
- Febriyeni, & Gonsales. (2022). HADIS PALSU DI MEDIA SOSIALPERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS SYARIAH UIN BUKITTINGGI. *Jurnal Ulunnuha*, 138-149.
- Febriani, M., & dkk. (2023). Dinamika Perkembangan Ilmu Komunikasi dalam Dunia Dakwah pada Era Disruptif Teknologi Digital. *URNAL INTEGRASI SAINS DAN QUR'AN (JISQu)*, 163-167.
- Zulfikri, B. (2023). BATASAN KEBEBASAN BEREKSPRESI DALAM MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF PERUNDANG-UNDANGAN DAN HUKUM ISLAM. <https://repository.uinjkt.ac.id/>, 1-67.
- Syihabudin, B. (2023). Strategi Dakwah Digital: Meningkatkan Misi Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Melalui Media Sosial. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 57-68.
- Azzahra, F. (2024). ANALISIS ISI PESAN DAKWAH HABIB HUSEIN JA'FAR ALHADAR PADA CHANNEL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER (SEGMENT #LOGINCLOSETHEDOOR). repository.ar-raniry.ac.id, 1-89.
- Aina, T. Q. (2024, Desember 4). *Nabi Bersabda, Gus Miftah Berkata: Mana yang Lebih Patut Ditiru?* Diambil kembali dari [kumparan.com: https://kumparan.com/taqiyya-gorry/nabi-bersabda-gus-miftah-berkata-mana-yang-lebih-patut-ditiru-242JVnsAVQo/full](https://kumparan.com/taqiyya-gorry/nabi-bersabda-gus-miftah-berkata-mana-yang-lebih-patut-ditiru-242JVnsAVQo/full)
- Riani, A. (2024, Desember 14). *Pembelaan Miftah Maulana Saat Siswi SMA Tanya Alasan Ngomong Kasar Ketika Ceramah*. Diambil kembali dari [www.liputan6.com: https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5833288/pembelaan-miftah-maulana-saat-siswi-sma-tanya-](https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5833288/pembelaan-miftah-maulana-saat-siswi-sma-tanya-alasan-ngomong-kasar-ketika-ceramah?page=3)
- [alasan-ngomong-kasar-ketika-ceramah?page=3](https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5833288/pembelaan-miftah-maulana-saat-siswi-sma-tanya-alasan-ngomong-kasar-ketika-ceramah?page=3)
- Rahel. (2024, Oktober 15). *Dilantik Jadi Utusan Khusus Presiden, Gus Miftah: Tugasnya Bangun Komunikasi Internasional tentang Moderasi*. Diambil kembali dari KOMPAS.com: <https://nasional.kompas.com/read/2024/10/22/12492161/dilantik-jadi-utusan-khusus-presiden-gus-miftah-tugasnya-bangun-komunikasi>
- Khotimah, N. (2024, Desember 3). *Belajar dari Kontroversi Guyonan Gus Miftah ke Penjual Es Teh, Ini ada Bercanda dalam Islam*. Diambil kembali dari [suara.com: https://amp.suara.com/lifestyle/2024/12/03/154408/belajar-dari-kontroversi-guyonan-gus-miftah-ke-penjual-es-teh-ini-adab-bercanda-dalam-islam](https://amp.suara.com/lifestyle/2024/12/03/154408/belajar-dari-kontroversi-guyonan-gus-miftah-ke-penjual-es-teh-ini-adab-bercanda-dalam-islam)
- Hasan, A. (t.thn.). *Hadis Ke-15: Barangsiapa Beriman kepada Allah dan Hari Akhir*. Diambil kembali dari [haditsarbain.com: https://haditsarbain.com/hadits/barangsiapa-beriman-kepada-allah-dan-hari-akhir/](https://haditsarbain.com/https://haditsarbain.com/hadits/barangsiapa-beriman-kepada-allah-dan-hari-akhir/)
- 'Aina, T. Q. (2024, Desember 4). *Nabi Bersabda, Gus Miftah Berkata: Mana yang Lebih Patut Ditiru*. Diambil kembali dari [Kumparan.com: https://kumparan.com/taqiyya-gorry/nabi-bersabda-gus-miftah-berkata-mana-yang-lebih-patut-ditiru-242JVnsAVQo/full](https://kumparan.com/taqiyya-gorry/nabi-bersabda-gus-miftah-berkata-mana-yang-lebih-patut-ditiru-242JVnsAVQo/full)
- Awalia, R., & Iriyanti, H. (t.t.). 1 PUBLICATION 0 CITATIONS SEE PROFILE.
- Cahyono, A. S. (t.t.). *PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA*.
- Nasution, L. (2020). Hak Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi dalam Ruang Publik di Era Digital. *'ADALAH*, 4(3). <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i3.16200>
- Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 810. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3083>

Pujiantara, P. (2021). Dakwah Gus Miftah dalam Bingkai Media Daring. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(2), 135–152. <https://doi.org/10.14421/kjc.22.04.2020>

Rahadian, D. (2018). PERAN DAN KEDUDUKAN GURU DALAM MASYARAKAT. *JURNAL PETIK*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v1i1.56>

Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>